

BENTUK PERTUNJUKAN TARI KUBRO SISWO ARJUNO MUDHO DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG

Iqrok Jordan Raiz ✉, Moh. Hasan Bisri

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Di Terima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Juli 2018

Kata kunci:

Bentuk Pertunjukan,
Tari Kubro Siswo

Abstrak

Tari Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang muncul, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat, khususnya Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan yang terdapat dalam tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho di Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni Pembuka, Inti atau *Theleng*, dan Penutup. Pada akhir masing-masing segmen pasti ada aba-aba dalam baris-berbaris seperti Siap, Lencang Depan, dan Berhadap-hadapan. Biasanya setiap peralihan segmen dari inti ke penutup ada atraksi atau proses kesurupan yang tidak semata-mata hanya sebagai hiburan namun memiliki makna tersendiri yaitu sebagai interaksi antara manusia dengan roh nenek moyang yang hadir dalam pertunjukan. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yakni meliputi Pelaku, Ragam Gerak, Tata Busana, Musik Iringan, Tempat Pertunjukan, Waktu Pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau *Trance*.

Abstract

Kubro Siswo dance is a traditional dance that emerges, grows, and develops among the people, especially Magelang regency. The purpose of this study is to know and describe the Shape of Performance and contained in Kubro Siswo Arjuno Mudho Group dance in Growong Village District Tempuran Magelang regency. This research uses qualitative method with ethnochoreologi approach. Data collection research using observation, interview, and documentation. The result of the research shows that Kubro Siswo Arjuno Mudho Group dance has three segments or parts in the show that is Opener, Inti or Theleng, and Closer. At the end of each segment there must be a cue in the line-marching like Ready, Front Lencang, and Face-to-face. Usually every transition segment from core to cover there is attraction or process of possessions that not merely as entertainment but has its own meaning that is as interaction between human with spirit of ancestors who attended in performances. Performing Shapes Kubro Siswo Dance can be known through the aspects contained in it which include Actors, Motion Variety, Dressing, Music Iringan, Place of Performing, Performing Time, and supporting elements of the show performance include the offerings and the process of trance or Kesorance.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sastro.wisangeni@gmail.com

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Tari Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang muncul, tumbuh, dan berkembang di sekitar masyarakat khususnya Kabupaten Magelang. Kubro berasal dari Bahasa Jawa *Obrak* yang berarti memporak-porandakan, sedangkan *Siswo* berarti murid atau siswa. Tari Kubro Siswo merupakan penggambaran dari semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah Belanda, sekaligus sebagai syiar Agama Islam di tanah Jawa khususnya Kabupaten Magelang.

Desa Growong terletak di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Sebagian besar wilayahnya terletak di dataran tinggi yang berada di pegunungan Payung, masih dalam wilayah kaki Gunung Sumbing. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka masih menjunjung tinggi kepercayaan Jawa atau *Kejawen*, adat istiadat, dan tari tradisional terutama menjunjung tinggi serta melestarikan kesenian setempat yakni Kesenian Jathilan Langen Sekar, Kesenian Leakan Cokro Cumandhik serta Tari Kubro Siswo dengan grup Arjuno Mudho. Namun, yang masih bertahan sampai saat ini baru Tari Kubro Siswo saja karena paling sering diminati oleh masyarakat melalui keunikan di dalamnya yang menarik.

Kesenian harus terus dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, dan diperbaharui agar dapat terus diterima oleh masyarakat melalui bentuk pertunjukannya, sebab hal ini merupakan harta karun yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Salah satu keunikan yang dimiliki kelompok Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho yakni adanya sesaji yang dipersiapkan baik sebelum pertunjukan, maupun ketika pertunjukan tengah berlangsung. Selain itu, adanya proses kesurupan atau *trance* yang selalu dinanti-nanti oleh para penonton.

Tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho telah tercatat dalam arsip pemerintah Kabupaten Magelang yakni diakui diakui oleh Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Magelang pada tahun 2015 dan selalu memberikan pertunjukan yang mengesankan.

Beberapa bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material buku dan

aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008:7).

Menurut Kusmayati, (2000:75) Aspek-aspek dalam pertunjukan suatu kesenian meliputi rupa, gerak, dan iringan. Pertunjukan dapat dikatakan berjalan apabila ada objek yang ditunjukkan, tempat pertunjukan, serta audiens yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan tujuan untuk menggambarkan atau mengkaji tentang Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di daerah Magelang yaitu di Dusun Growong, RT 01 sampai RT 02 RW 01 Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Peneliti melaksanakan penelitian tersebut dikarenakan tari Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang memang berasal dari Magelang yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan sehingga tetap terjaga eksistensinya. Keseluruhan proses penciptaan sampai pengembangannya pun memang terjadi di Magelang.

Sasaran yang diteliti berupa tari Kubro Siswo grup Arjuno Mudho yaitu mengenai makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Makna simbolik dapat diketahui melalui gerak tarian, tata rias, busana atau kostum, pola lantai, serta syair-syair lagu dalam iringan musiknya yang mengandung tema perjuangan, pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta *shalawat* kepada Nabi Muhammad berdasarkan unsur tersebut, peneliti dapat mengetahui dan menyimpulkan makna simbolik yang terkandung dalam Tari Kubro Siswo.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2000:121).

Teknik pengumpulan data dimaksud adalah usaha untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memperoleh data tentang Bentuk Pertunjukan dan

Makna Simbolik Tari Kubro Siswo. Penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Moleong (2002:103) data yang terkumpul banyak sekali terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Agar di dalam penelitian ini memperoleh simpulan yang benar, data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi diorganisasikan menjadi satu untuk kemudian dianalisis.

Teknik keabsahan data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2005:171).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik mengecek keabsahan data, yaitu dalam pengertiannya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek (Moleong 2005: 330). Peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu mereduksi data dari pendeskripsian hasil data yang diperoleh dan menyeleksi data dengan memahami hubungan yang terkait antara data, menyajikan data yang telah diperoleh dengan melakukan interpretasi terhadap data, dan penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan data yang didapat secara keseluruhan dari awal sampai akhir pengumpulan data sehingga didapatkan hasil akhir berdasarkan evaluasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:125-128). Berdasarkan keterangan di atas, triangulasi yang digunakan dalam penelitian dengan judul "Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik pada Karya Tari (studi kasus: Tari Kubro Siswo) yaitu triangulasi sumber karena data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penggunaan teknik keabsahan data dengan triangulasi melalui segala sumber catatan lapangan yang dibuat peneliti

kemudian diberikan kepada narasumber atau responden untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian dengan keterangan yang diberikan. Peneliti mencoba membandingkan antara data hasil penelitian mengenai tari Kubro Siswo di desa Growong kecamatan Tempuran kabupaten Magelang, hasil wawancara dengan narasumber, serta dengan pengamatan pertunjukan tari Kubro Siswo mengenai makna yang terdapat di dalamnya.

Peneliti melakukan perbandingan data melalui informan utama dengan informan lainnya dengan fakta yang terjadi di lapangan secara apa adanya dengan menyaksikan, bahkan ikut berperan langsung memainkan alat musik tari Kubro Siswo dari grup Arjuno Mudho ini. Keikutsertaan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data yang paling jelas dan memudahkan setelah melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Penelitian dilakukan di Dusun Growong RT 01 sampai 02 RW 01 yang merupakan bagian dari Desa Growong wilayah Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Growong merupakan salah satu desa terpencil tempat terbentuknya grup Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan di sekitar Kabupaten Magelang. Grup tari ini Kubro Siswo Arjuno Mudho juga sering melakukan berbagai pementasan di hari besar nasional maupun acara hajatan. Lokasinya berada di lereng pegunungan Payung dan berjarak kurang lebih 8 kilometer dari Kecamatan Tempuran, sedangkan jarak dengan pusat kota Magelang 18,27 kilometer. Perjalanan dari Kecamatan Tempuran hanya dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi roda dua atau sepeda motor dikarenakan belum ada transportasi umum roda empat mengingat kondisinya berada di lereng pegunungan dengan rute yang cukup jauh dan kondisi jalan yang begitu ekstrim yaitu kondisi jalan yang naik turun dan berliku-liku. Bahkan, jalan hanya dapat dilewati oleh satu kendaraan roda empat. Apabila berpapasan dengan kendaraan lain dari arah berlawanan, salah satu kendaraan harus

mengalah untuk memberi jalan kendaraan lain tersebut. (Dokumentasi Statistik Balai Desa Growong Desember 2015).

Data Demografi Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Growong hingga saat ini mencapai 1.191 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

Jumlah penduduk masyarakat Desa Growong menurut umur didominasi oleh kelompok umur dewasa yakni umur 25-64 tahun sebesar 67% dari total penduduk. Sedangkan untuk data kependudukan usia dini/balita dan anak-anak yakni umur 0-15 tahun sebesar 18%, remaja dengan umur 16-24 tahun sejumlah 13%, dan untuk lansia dengan umur 70 tahun ke atas sebesar 2 % saja (Dokumentasi Statistik Balai Desa Growong Desember 2015).

Jumlah penduduk menurut kelompok umur yang berkaitan dengan umur anggota kelompok Kubro Siswo Arjuno Mudho, dimana usia anggota kelompok Kubro Siswo Arjuno Mudho tergolong usia produktif. Usia produktif yaitu antara 15-64 tahun. Sebagian besar anggota kelompok Kubro Siswo Arjuno Mudho berusia 15-72 tahun, dengan rincian sebagai berikut, yang termasuk ke dalam usia 15-64 tahun yaitu ada 24 orang dan yang termasuk ke dalam usia 46-72 yaitu ada 8 orang (Wawancara dengan Pak Maryudi, 20 November 2015)

Berdasarkan wawancara kepada Kepala Desa Growong, peneliti mendapatkan informasi mengenai pendidikan sebagian besar masyarakat Dusun Growong yang berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah yaitu antara lulusan sekolah dasar (SD) hingga lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masih sedikit masyarakat yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Namun, tetap ada yang berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa. Para pemain Kubro Siswo Arjuno Mudho yang merupakan satu garis keturunan rata-rata berpendidikan dasar (wawancara Kepala Desa Growong pada 3 Desember 2015).

Masyarakat Desa Growong dengan letak wilayahnya yang berada di kaki gunung mayoritas bekerja sebagai petani. Hampir sebagian besar anggota kelompok tari Kubro Siswo Arjuno Mudho sehari-harinya bekerja sebagai petani. Sedangkan

pekerjaan anggota kelompok Kubro Siswo Arjuno Mudho sebagai penari dan pemain musik dalam pertunjukan Kubro Siswo Arjuno Mudho merupakan pekerjaan sampingan untuk tambahan penghasilan anggotanya. Anggota Kubro Siswo Arjuno Mudho tidak semata-mata mengandalkan pertunjukan Kubro Siswo sebagai pokok penghasilan mereka. Mereka membentuk Kubro Siswo Arjuno Mudho sebagai wujud kecintaannya kepada kesenian desa Growong.

Potensi Seni Desa Growong

Desa Growong juga memiliki keunikan tersendiri akan kebudayaannya yang terbukti dengan adanya kesenian tradisional berupa tari tradisional kerakyatan yang masih terjaga sampai saat ini. Kondisi desa yang terpencil dengan keadaan masyarakat yang dominan menengah ke bawah tidak menyurutkan niat sebagian warganya untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya nenek moyang terutama tari tradisional tersebut.

Terdapat tiga tari tradisional kerakyatan di desa Growong yakni tari *Kubro Siswo Arjuno Mudho* yang berpusat di Dusun Growong, *Leak Rogho Shukmo Budhoyo* di Dusun Seneng, dan *Jathilan Langen Sari* di Dusun Moning. Ketiga kesenian kerakyatan ini tumbuh dan berkembang hanya pada area sekitarnya saja. Belum ada campur tangan dari pihak luar, maksudnya hanya dilaksanakan oleh masing-masing masyarakat dusun di Desa Growong dan hanya membentuk sebuah paguyuban tanpa adanya organisasi yang resmi. Keaktifan kegiatan seni di masing-masing Dusun di Desa Growong dijalankan oleh karang taruna dengan pertimbangan sesepuhnya. Setiap dusun memiliki sesepuh kesenian atau orang yang dihormati dalam bidang kesenian sendiri-sendiri. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengungkap sekaligus memaparkan makna simbolik tari tradisional desa Growong khususnya tari Kubro Siswo dari kelompok kesenian Arjuno Mudho yang yang tepatnya di Dusun Growong. Tari Kubro Siswo ini tergolong tari yang masih sangat aktif dilestarikan daripada tari Jathilan maupun tari Leakan yang telah lama fakum. Tanggapan masyarakat sendiri terhadap tari

Kubro Siswo begitu besar sehingga antusias semakin tinggi.

Sejarah Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho

Kubro Siswo merupakan tari tradisional kerakyatan yang mengungkap perjuangan pasukan Diponegoro dalam mengusir penjajah Belanda. Awal munculnya tari Kubro Siswo di desa Growong sekitar tahun 1980 oleh Pak Maryudi. Pak Maryudi lahir pada tanggal 15 Juni 1952 di desa Mbangsri Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Beliau mendapatkan istri di desa Growong dan mulai mengenalkan serta mengajarkan tari Kubro Siswo ini kepada masyarakat Growong (Wawancara, 20 November 2015).

Masyarakat Growong yang begitu antusias sangat menyambut baik dan mau mempelajari tari Kubro Siswo ini, sehingga berani menampilkan dan membentuk grup dengan nama Siswo Mudho. Arti dari kata Siswo Mudho sendiri dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat anak-anak muda di kala itu dengan tetap merendah atau dalam bahasa Jawa disebut *mbodho* layaknya seorang siswa. Selain itu, Siswo Mudho juga memiliki arti bahwa menjadi generasi penerus diharapkan mampu memiliki semangat perjuangan dan persatuan layaknya anak-anak muda tanpa meninggalkan jalan yang lurus yaitu di jalan yang *diridhoi* sang Pencipta. (Wawancara, 20 November 2015)

Awalnya, tari Kubro Siswo Siswo Mudho dipentaskan menggunakan gerakan sangat sederhana yaitu sikap baris-berbaris dari pasukan atau perajurit dengan sepengetahuan masyarakat kala itu. Koreografi yang diciptakan tidak rumit, sehingga masih terlihat asal-asalan dalam bergerak, namun dari awal memang sangat mengedepankan kekompakan penarinya. Semakin kompak gerakan yang dilakukan semakin pula disegani oleh desa lain di sekitarnya (Wawancara, 20 November 2015).

Pakaian yang digunakan masih seadanya seperti kaos putih polos yang dicorat-coret menggunakan *pilox* atau cat tembok, celana kain pendek, tanpa berkaus kaki, serta tidak menggunakan alas kaki ditambah dengan corengan arang ke wajah para penarinya (Wawancara, 20 November 2015).

Pertunjukan Kubro Siswo dilaksanakan di lapangan desa tanpa adanya panggung sebagai sarana pendukungnya dengan diiringi alat musik tradisional seperti jedor masjid, terbang, bendhe, dan kendhang. Kala itu belum ada yang namanya alat pengeras suara, sehingga mereka menampilkan dengan suara yang sangat lantang dan penuh semangat (Wawancara, 20 November 2015).

Sesuai dengan keadaan Growong kala itu, syair-syair dalam lagu yang dimainkan mengandung semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah karena menggambarkan perjuangan pasukan Diponegoro dalam mengusir penjajah Belanda. Hingga sekitar tahun 1990 mulai dimasukkan pula lirik-lirik lagu yang berbau islami, seperti sholawat karena mayoritas penduduk desa Growong beragama Islam (Wawancara, 20 November 2015).

Seiring perkembangan zaman, gerakan-gerakan yang ditarikan juga diperindah dengan koreografi yang mudah namun menarik. Kostum yang digunakan juga mulai dibuat sedemikian rupa sehingga lebih terlihat seperti barisan perajurit dan menarik perhatian penonton. Alat-alat musik yang semula menggunakan alat-alat sederhana, mulai dilengkapi dengan alat-alat modern seperti *keyboard* dan *drum* (Wawancara, 20 November 2015).

Pada tahun 2004 pernah memenangkan lomba tari Kubro Siswo se-Kabupaten Magelang dengan juara pertama. Sayangnya, bukti-bukti pendukungnya seperti piala, piagam penghargaan, dan dokumentasinya sampai sekarang belum diketemukan. Tahun 2004 pula grup tari Siswo Mudho dimasukkan dalam daftar tari tradisional Magelang di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang. (Wawancara, 20 November 2015)

Sampai saat ini, Kubro Siswo bertahan sampai generasi ketiga. Generasi inilah yang mengganti nama grup Siswo Mudho menjadi grup Arjuno Mudho. Pergantian nama grup dari Siswo Mudho menjadi Arjuno Mudho dilakukan belum lama ini yakni tahun 2010 dengan maksud meneladani tokoh wayang Arjuna yang dipandang baik, sebab Arjuna memiliki sifat yang tidak hanya semangat, namun juga

sabar, tidak sombong, cinta tanah air, sopan, dan berbudi luhur.

Arjuna sendiri juga digambarkan sebagai sosok yang paling tampan diantara keempat saudaranya. Harapan dari penggantian ini juga sebagai generasi penerus dapat lebih tampan dan lebih cakap dalam melestarikan warisan leluhur terutama tari Kubro Siswo ini. (Wawancara, 20 November 2015).

Berkaitan dengan dengan generasi ketiga juga disangkutn dengan tokoh wayang Arjuna yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yaitu Pandawa. Arjuna yang berwatak mulia dijadikan petokan dalam melestarikan serta tetap menjaga keutuhan dari tari Kubro Siswo itu sendiri. Segala hal yang menyangkut kesenian tidak semata-mata sebagai ajang mencari penghasilan namun sebagai wujud kecintaan terhadap warisan sah dari nenek moyang. Mereka secara bersama-sama bermusyawarah mengganti nama grup dengan melaksanakan *Mujadahan* atau semacam selamatan agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bentuk Pertunjukan Berdasarkan Urutan Sajian

Tari Kubro Siswo grup Arjuno Mudho di Desa Growong secara umum disajikan dalam tiga bagian yaitu *Pambuka*, *Theleng* atau Inti dan *Pamungkas*. *Pambuka* yang berarti sambutan awal yang ditujukan kepada para penonton, *Theleng* yang berarti inti dari pertunjukan, dan *Pamungkas* berarti penutup yang berisi salam perpisahan.

Pembuka

Bagian pembukaan diawali dengan vokal yang berisi salam kepada para penonton. Salam melalui syair yang dilantunkan sebagai wujud sapaan kepada siapa saja yang kita temui apabila diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Semakin ramah sikap seseorang terhadap orang lain, maka akan semakin dihormati pula kita oleh orang lain. Selesai satu bait lagu, para penari yang telah bersiap-siap di dalam ruang ganti mulai keluar satu persatu dengan tampilan sudah menggunakan kostum secara lengkap. Sebelum memasuki area pertunjukan, para penari akan berdiri dan berdiam diri serta menunggu bunyi peluit yang disuarakan oleh pembawa lagu.

Satu kali suara peluit berarti tandanya penari harus memasuki panggung yang telah disediakan.

Satu penari mengawali dari di samping panggung berpose membungkuk menghadap arah panggung serta memberikan gerakan salam hormat kepada para penonton dilanjutkan gerak *lampah rampak* yaitu bergerak mengitari seluruh area panggung secara rampak dengan diikuti satu baris di belakangnya dengan memberikan salam pula sebelum memasuki area panggung pertunjukan. Satu bersap penari Kubro Siswo berisi 20 penari yang beriringan satu demi satu masuk membentuk pola berbanjar sebelum berbaris menjadi 2 bersap dengan pola vertikal. Menurut Bapak Maryudi, maksud dari pola berbentuk banjaran yaitu persatuan perajurit Pangeran Diponegoro dengan saling merangkul satu sama lain agar kekuatan untuk melawan penjajah semakin kuat.

Bagian awal ini lagu akan terus diulang-ulang sampai gerakan *lampah rampak* selesai dan diakhiri sikap berdiri sesuai barisan yang telah dibentuk sebelumnya. Selesai gerakan *lampah rampak* ini disesuaikan pula dengan berakhirnya bait lagu. Apabila lagu yang dimainkan belum selesai sementara para penari telah membentuk pola vertikal, maka para penari akan bergerak di tempat sampai lagunya telah berakhir kemudian pasukan disiapkan menggunakan aba-aba dalam baris-berbaris seperti, siap grak, lencang depan grak, dan tegak grak.

Setelah lagu berakhir pada bagian ini, maka akan ada sambutan dari salah satu tamu ataupun sambutan dari seorang yang mempunyai hajat. Sambutan berisi ucapan terimakasih kepada grup Arjuno Mudho yang telah berkenan hadir dan berkenan melaksanakan pementasan ini meskipun dengan kondisi tempat dan perjamuan yang seadanya. Biasanya, setelah sambutan dilakukan si pemilik hajat akan dilanjutkan para tamu undangan misalkan sambutan Kepala Desa Growong yang isinya ucapan terimakasih kepada tuan rumah serta himbauan untuk tetap melestarikan Tari Kubro Siswo. Bersamaan dengan mendengarkan sambutan yang dilakukan oleh seseorang, seluruh penari akan *jengkeng* dan menghormati orang yang sedang berbicara.

Inti atau Theleng.

Bagian ini merupakan bagian inti dari pertunjukan yaitu biasanya melakukan gerakan tari sesuai dengan lagu yang disepakati. Apapun lagu yang dimainkan bebas yang penting urutan gerak sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Jadi, tidak ada aturan khusus untuk melakukan gerakan meskipun lagu yang dimainkan berbeda. Rangkaian gerak tari ada empat ragam yaitu *Sembahan*, *Silat*, *Lampah Tiga*, *Orog-orog*, dan *Gedrug Lemah*. Menurut salah satu sesepuh yakni Bapak Maryudi, tari Kubro Siswo akan terlihat menarik apabila gerakan yang dilakukan dapat dilakukan secara kompak dan semangat. Gerakan yang kurang *luwes* akan tertutup oleh gerak yang dilakukan secara serentak dan rampak.

Bagian *theleng* diawali para penari dengan melakukan gerakan *sembahan* setelah mendengar aba-aba dari kendang bersama dengan aba-aba peluit. Sementara itu, musik sudah main terlebih dahulu. Gerakan *sembahan* yang dimaksud berbeda dengan gerakan *sembahan* pada umumnya. Gerakan *sembahan* yang dimaksud yaitu posisi para penari membungkuk menghadap ke bawah dengan kedua tangan menjulur ke depan sejajar dengan posisi kepala.

Posisi penari yang masih sama, diarahkan penyanyi untuk balik kanan dan mulai gerakan silat. Silat dalam satu rangkaian terdiri dari tangkisan dilanjutkan tendangan dan pukulan untuk menyerang lawan. Satu rangkaian gerak silat ini terus diulang-ulang sampai lagu selesai. Lagu silat ini disesuaikan dengan jumlah gerakan silat yang dilakukan.

Rangkaian gerak silat dilakukan ke empat penjuru mata angin sesuai dengan arah jarum jam. Diawali dengan menghadap ke depan tangkis, tendang, pukul dilanjutkan menghadap samping kanan tangkis, tendang pukul, menghadap belakang, tangkis, tendang pukul, menghadap samping kiri tangkis, tendang pukul, kemudian kembali ke hadapan depan seperti semula.

Selesai gerakan silat, kedua puluh penari disiapkan oleh penyanyi dengan aba-aba siap grak, lencang kanan grak, tegak grak, berhadapan-hadapan. Bagian ini terbentuk sembilan pasang penari yang saling berhadapan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan gerak berpasangan dengan *lampah tiga* secara bersimpangan (*jeblos*) satu

sama lain melalui samping kiri maupun samping kanan secara bergantian dengan rampak atau bersama-sama.

Lampah Tiga ini memiliki simbol perajurit tetap waspada terhadap serangan musuh. Apabila kita lengah sedikitpun, maka akan dengan mudah diserang oleh musuh yang bisa secara tiba-tiba menyergap para pasukan. Kemungkinan untuk mempertahankan bumi pertiwi juga akan mudah tergoyahkan. *Lampah Tiga* juga melatih kepekaan para perajurit agar saling melindungi satu sama lain. Perjuangan tidak akan pernah berhasil apabila sesama pasukan tidak saling membantu dan saling melindungi.

Berhentinya iringan musik tertentu pada bagian *Lampah Tiga* menjadi patokan selesainya bagian tersebut dan masuk pada bagian *Orog-orog*. *Orog-orog* berasal dari kata *orak-arik* yang artinya telah memporak-porandakan penjajah sehingga dapat diusir dari tanah air. Sebelumnya seluruh penari disiapkan kembali oleh penyanyi. Maksudnya, dari yang tadinya berposisi hadap-hadapan kini kembali menghadap ke depan. Gerakan *Orog-orog* hampir sama dengan gerak *Lampah Rampak*, hanya saja berbeda pada gerakan akhir yaitu mengangkat tangan kanan ke atas dengan memutar pergelangan tangan atau ukel.

Gerak *Gedrug Lemah* merupakan kelanjutan dari gerak *Orog-orog*. *Gedrug Lemah* dilakukan dengan mengepalkan tangan kemudian dihantamkan ke arah bumi secara bergantian menggunakan tangan kanan dan disusul tangan kiri. Gerakan ini memiliki makna manusia harus senantiasa ingat kepada bumi pertiwi yang telah memberikan segalanya kepada manusia mulai dari lahir sampai meninggal esok.

Penutup

Penutup dilakukan dengan keluarnya seluruh penari dari area panggung secara berurutan berjalan menggunakan hentakan kaki yang tegas dan bersama-sama secara rampak atau disebut *Lampah Rampak*.

Terkecuali bagi para penari yang tengah mengalami kesurupan atau *trance* akan terus menari mengikuti tempo musik yang dimainkan. Gerakan yang dilakukan oleh penari juga sangat lepas dari ragam gerak pada Kubro Siswo secara inti urutan. Maksudnya, penari akan bergerak sesuai

dengan kehendak makhluk gaib yang tengah merasuki tubuh mereka. Pada posisi ini seluruh penari yang mengalami kesurupan tidak akan sadarkan diri. Biasanya tingkah penari bergerak layaknya seperti hewan, atau bahkan menggunakan gerakan beringasan menyerupai *Buta Kala*. Ada pula yang hanya duduk sambil senyum-senyum layaknya gadis muda jelita yang sedang bahagia.

Unsur Pendukung Pertunjukan

Pelaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Maryudi, seluruh pemain dalam pertunjukan tari Kubro Siswo Arjuno Mudho mencapai 32 orang. 20 orang pemain sebagai penari rampak sedangkan yang 10 orang sebagai pemusik, serta 2 orang sebagai vokal.

Salah satu dari penyanyi tidak hanya bertugas untuk melantunkan lagu-lagu yang dimainkan, namun juga berperan sebagai pengatur untuk memulai ataupun mengakhiri lagu bersamaan dengan mulai atau berakhirnya gerak dari para penari menggunakan kode peluit yang dipegangnya. Sedangkan untuk pemain musik yang berjumlah 8 orang memainkan instrumen seperti *bedhug*, *bendhe*, *terbang*, *keyboard*, dan *drum*. Para pemusik tidak akan berganti instrumen mulai dari sajian awal sampai penutupan (Wawancara, 20 desember 2015).

Jumlah pemain tersebut tidak lepas dari perhitungan menurut tahun Jawa atau diistilahkan dengan *Petung*. Mereka senantiasa bermunajat kepada Yang Maha Kuasa untuk menentukan jumlah pemain yang paling aman dan nyaman dalam pementasan.

Maksud dari jumlah pemain musik dan penari mencapai 32 orang memiliki makna dalam perhitungan Jawa adat setempat, angka 32 merupakan angka baik yakni sesuai dengan hitungan dalam gerakan yakni berjumlah 8 setiap 4 kali hitungan.

Gerak Tari

Ragam gerak yang terdapat dalam Tari Kubro Siswo disusun berurutan sesuai dengan tiga babak pokok yang wajib dilaksanakan yakni Pembuka, Inti atau *Theleng*, serta Penutup.

Bagian Pembuka, lagu akan terus diulang-ulang sampai gerakan *lampah*

rampak selesai dan diakhiri sikap berdiri sesuai barisan yang telah dibentuk sebelumnya. Selesai gerakan *lampah rampak* ini disesuaikan pula dengan berakhirnya bait lagu. Apabila lagu yang dimainkan belum selesai sementara para penari telah membentuk pola vertikal, maka para penari akan bergerak di tempat sampai lagunya telah berakhir kemudian pasukan disiapkan menggunakan aba-aba dalam baris-berbaris seperti, siap grak, lencang depan grak, dan tegak grak.

Setelah lagu berakhir pada bagian ini, maka akan ada sambutan dari salah satu tamu ataupun sambutan dari seorang yang mempunyai hajat. Sambutan berisi ucapan terimakasih kepada grup Arjuno Mudho yang telah berkenan hadir dan berkenan melaksanakan pementasan ini meskipun dengan kondisi tempat dan perjamuan yang seadanya. Biasanya, setelah sambutan dilakukan si pemilik hajat akan dilanjutkan para tamu undangan misalkan sambutan Kepala Desa Growong yang isinya ucapan terimakasih kepada tuan rumah serta himbauan untuk tetap melestarikan Tari Kubro Siswo. Bersamaan dengan mendengarkan sambutan yang dilakukan oleh seseorang, seluruh penari akan *jengkeng* sebagai simbol menghormati orang yang sedang berbicara.

Bagian ini merupakan bagian inti dari pertunjukan yaitu biasanya melakukan gerakan tari sesuai dengan lagu yang disepakati. Apapun lagu yang dimainkan bebas yang penting urutan gerak sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Jadi, tidak ada aturan khusus untuk melakukan gerakan meskipun lagu yang dimainkan berbeda. Rangkaian gerak tari ada empat ragam yaitu *Sembahan*, *Silat*, *Lampah Tiga*, *Orog-orog*, dan *Gedrug Lemah*. Tari Kubro Siswo akan terlihat menarik apabila gerakan yang dilakukan dapat dilakukan secara kompak dan semangat. Gerakan yang kurang *luwes* akan tertutup oleh gerak yang dilakukan secara serentak dan rampak.

Bagian penutup, penyanyi akan menyanyikan lagu dengan judul Selamat Tinggal sebagai tanda berakhirnya urutan pertunjukan tersebut. Gerak tari yang terakhir sama dengan gerak awal mula masuk ke arena panggung yakni menggunakan *Lampah Rampak*. seluruh penari kembali tegas, serentak, serta

berurutan untuk meninggalkan panggung yakni kembali ke arah awal masuk panggung. Terkecuali bagi penari yang tengah mengalami kesurupan akan terus menari di arena dengan gerakan sesuai dengan apa yang merasuki tubuh mereka. Pada tahap ini setiap penari yang mengalami kesurupan tidak sadarkan diri.

Setiap bagian memiliki ragam gerak masing-masing sesuai dengan iringan tertentu yang telah berurutan. Seluruh gerakan dilakukan secara rampak atau serentak oleh seluruh penari.

Gerakan-gerakan dalam tari Kubro Siswo kelompok kesenian Arjuno Mudho merupakan gambaran atau simbol jiwa keprajuritan pasukan Pangeran Diponegoro yang gagah berani, saling, saling setia kawan, cinta tanah air serta semangat yang tidak kenal menyerah untuk mengusir para penjajah. Meskipun sangat kontras dengan iringan musik yang berbau Islami. Maksudnya, adanya ketidaksesuaian antara makna gerak tari dengan makna syair iringan tarinya.

Musik Tari atau Irian

Tari Kubro Siswo kelompok Arjuno Mudho diiringi menggunakan alat musik tradisional yang ada di masyarakat Jawa khususnya Magelang, seperti *kendang*, *bendhe*, *bendhug* dan *terbang* yang dipadukan dengan alat musik modern yaitu *keyboard* dan *drum*. Tempo permainan pun terkesan monoton yakni dengan dinamika yang tetap tanpa adanya variasi tempo, baik berupa percepatan maupun perlambatan. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis kepada Bapak Maryudi 20 Desember 2015.

Syair yang dilantunkan dalam mengiringi tari Kubro Siswo ini menggunakan sholawat berbahasa Arab yang berisi pesan religi, pantun yang berisi petuah masyarakat tanah Jawa, dan lagu-lagu perjuangan seperti Halo-halo Bandung, Maju Tak Gentar, Indonesia Pusaka dan lain sebagainya sebagai pesan moral dan cinta tanah air.

Sesuai dengan ragam gerak yang terdapat dalam Tari Kubro Siswo yakni Pembuka, Inti atau *Theleng*, serta Penutup, maka musik yang dimainkanpun sesuai dengan babak yang ditampilkan.

Lagu dengan judul Selamat Datang merupakan lagu pembuka digunakan untuk

mengiringi ragam gerak paling awal yakni gerak *Lampah Rampak* yang ketika berhenti akan disusul sikap *jengkeng* dari para penari.

Bagian inti akan menggunakan iringan dengan judul Dengarkanlah Saudara-saudaraku, Ayo Simbah-simbah, serta Koti Ta'la sebagai pengiring gerakan-gerakan yang terdapat dalam bagian inti. Lagu Dengarkanlah Saudara-saudaraku digunakan untuk mengiringi ragam gerak silat sampai dengan *Lampah Tiga*. Prinsipnya sama yakni peralihan dilakukan setelah penari selesai melakukan satu ragam gerak dan dilanjutkan menuju ragam gerak selanjutnya. Lagu dengan judul Ayo Simbah-simbah digunakan untuk mengiringi ragam gerak *Orog-orog* yakni selama delapan kali putaran ditambah satu kali intro sebagai patokan untuk menuju lagu selanjutnya. Sebelum menuju ke gerakan selanjutnya, maka penari akan dipersiapkan terlebih dahulu oleh pemusik. Lagu yang terakhir yakni dengan judul Selamat Tinggal. Lagu tersebut digunakan untuk mengiringi gerakan terakhir yakni ragam gerak *Gedrug Lemah*. Khusus untuk lagu yang terakhir harus berjumlah dua puluh satu putaran. Kelompok Arjuno Mudho mempercayai bahwa dengan berakhirnya lagu yang terakhir dimainkan selama dua puluh satu putaran, maka akan melancarkan pertunjukan yang akan datang.

Selain hal tersebut, penutupan pertunjukan menggunakan angka 21 akan membawa berkah kepada masyarakat sekitar yakni sebagai syarat untuk tolak balak. Menurut Maryudi, apabila lagu terakhir dinyanyikan dengan jumlah putaran kurang ataupun lebih dari angka 21, maka hasil ke depannya sudah tentu tidak memuaskan. Irian tersebut juga sebagai tanda akan berakhirnya pertunjukan. Pasti setelah gerakan ini akan dilanjutkan gerakan terakhir sebagai gerakan penutup. Maka, sebelum menuju ke gerakan yang terakhir akan dilangsungkan atraksi *trance* atau kesurupan untuk memperlama sekaligus meramaikan acara pertunjukan.

Jadi, tidak ada patokan berapa kali putaran lagu. Pemusik dan vokalis hanya menyesuaikan saja dengan waktu yang harus diselesaikan oleh penari ketika bergerak memasuki arena pertunjukan

Tata Rias Wajah dan Busana

Pengetahuan tentang rias wajah memang sangat minim bagi tari Kubro Siswo kelompok Arjuno Mudho. Menurut hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu Bapak Maryudi, sampai saat ini belum ada rias wajah untuk para penari Kubro Siswo. Hanya saja pada bagian wajah menggunakan aksesoris berupa kacamata agar terkesan *ngengkren* atau gagah berani.

Penggunaan dan penataan busana atau kostum yang digunakan jauh dari kesan mahal apalagi mewah. Penggunaan kostum pada Tari Kubro Siswo terlihat elegan meskipun berbahan sederhana karena paduan warna-warna yang harmonis dan sesuai dengan tarian yang dimainkan. Namun, penggunaan busana pada tari ini terkesan kurang rapi dan terkesan asal-asalan.

Selain itu, penggunaan aksesoris yang tidak lengkap sebagai contoh kacamata. Ada yang menggunakan kacamata ada pula yang tidak menggunakannya. Sepatu juga menggunakan sepatu milik pribadi bukan sepatu memang khusus untuk menarikannya. Terlihat antar penari tidak seragam untuk masalah sepatu ini. Alasan mengapa kurang seragam pada bagian sepatu kembali pada masalah ekonomi yakni belum adanya dana yang cukup untuk bisa digunakan membeli sepatu.

Kostum bagi pemain musik pun tidak menggunakan baju seragam melainkan menggunakan pakaian sehari-hari. Inisiatif untuk memakai seragam sudah ada, namun terbatas oleh hal ekonomi kelompok yang saat ini tengah minim. Solusinya, mereka cenderung melengkapi serta memperindah tampilan busana penari saja. Menurut salah seorang pemain musik yang bernama Pak Salim, tidak berseragam pun tidak apa-apa. Sebab pertunjukan lebih memamerkan keindahan gerak para penarinya saja bukan pada tampilan pemusiknya.

Busana yang digunakan penari Kubro Siswo mulai dari kepala, badan, tangan hingga pada bagian kaki adalah sebagai berikut. Kepala menggunakan ikat yang bermotif batik. Badan berupa kemeja panjang dengan warna merah dan kuning dan dimasukkan ke dalam celana serta berikat pinggang. Pada bagian luar kemeja ditutup menggunakan rompi. Kedua tangan

memakai kaus tangan berwarna putih. Celana yang digunakan yaitu celana pendek berbahan kain berwarna putih dengan sedikit corak merah pada ujungnya. Pada bagian kaki menggunakan kaus kaki bola yang panjangnya mencapai bagian bawah lutut dan pada bagian kaki menggunakan sepatu.

Keseluruhan kostum di atas milik kelompok Arjuno Mudho yang sebagian besar merupakan kreasi sendiri dengan bahan-bahan didapatkan di sekitar Kabupaten Magelang. Mereka berasumsi bahwa kelompok kesenian akan disegani apabila dapat mengkreasi kostum sendiri bukan hasil dari tiruan atau jiplakan kelompok lain. Selain itu juga sebagai wujud peduli untuk melestarikan kesenian tradisional setempat.

Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Kubro Siswo kelompok Arjuno Mudho melaksanakan pertunjukan di lapangan maupun tempat lapang dengan mendirikan *trata* atau tenda berbentuk segi empat. Pada bagian keempat tiang dililitkan tali tambang sebagai pembatas antara penari dengan penonton.

Pertunjukan dilaksanakan di depan Balai Desa Growong dikarenakan tempat yang strategis yakni berada di tengah desa. Tempat pertunjukan ini pun berfungsi untuk mempermudah jangkauan penonton yang hadir dari segala penjuru desa. Panggung pertunjukan tari Kubro Siswo kelompok Arjuno Mudho berbentuk arena sehingga penonton dapat dengan leluasa menonton sajian dari segala arah.

Posisi pemusik berada tepat di belakang penari sehingga dapat secara langsung memainkan alat musik melihat penari. Posisi ini pun mempermudah pemain musik untuk mengamati gerak para penari sehingga tahu dimana bagian untuk memulai maupun bagian untuk berhenti.

Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan tari Kubro Siswo Kelompok Arjuno Mudho dilaksanakan pada waktu siang hari setelah Dhuhur sekitar pukul 14.00 WIB. Lamanya pertunjukan bergantung pada permintaan dan keperluan. Pementasan tari Kubro Siswo pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Growong Kecamatan Tempuran

Kabupaten Magelang pada tanggal 20 Desember 2015 mulai pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB.

Waktu untuk menyelenggarakan pementasan Tari Kubro Siswo tidak terlepas dari perhitungan Jawa agar selama pertunjukan dapat berjalan secara lancar tanpa adanya suatu halangan dalam bentuk apapun.

Selain hal tersebut, sehari sebelum pentas pertunjukan seluruh penari diwajibkan untuk puasa sebagai simbol prihatin serta memohon kelancaran kepada Tuhan. Masyarakat percaya bahwa dengan dilaksanakan acara puasa sehari sebelum pementasan, maka seluruh pemain akan sangat sehat dan aktif dalam melaksanakan pertunjukan.

SIMPULAN

Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho merupakan bentuk kesenian tradisional yang berupa tari tradisional kerakyatan di Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Perkembangan dialami oleh grup Arjuno Mudho yang ditandai dengan bervariasinya ragam gerak tari, kostum yang lebih variatif, serta perpaduan alat musik tradisional dengan alat musik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvani, Euis Septya. 2012. Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang. Kajian Bentuk dan Fungsi. dalam Jurnal Harmonia. 12 (1) :32-43.
- Bisri, Moh. Hasan. 2005. Makna Simbolik Komposisi Bedaya Lemah Putih. Jurnal Harmonia. 6 (2) : 1-7.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP PRESS.
- , 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Tari, Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

-----, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kinesti, Raknita Dyah Ayu. 2015. Bentuk Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. *Chatarsis Journal of Arts Education* 4 (2) : 107-114.

Krekula, Clary. 2017. On Gray Dancing : Constructions of age-normality through choreography and temporal. *Procedia Journal of Aging Studies*. 79 (42) : 38-45.

Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Trawang Press.

Kusmayati, Hermin. 2000. *Seni Tentang Pertunjukan*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Macovi, Sabina. 2014. Theoretical Arguments for Dance as a Means of Providing Aesthetic Education Primary. *Procedia Social and Behavioral Sciences Journal*. 74 (11) 122-131.

Moleong, Lexi. 2000. *Metodologi Pendalaman Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rineka Karya.

-----, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.